Fikrah Islami : Jurnal Pendidikan Agama Islam
E-ISSN : 3164-516X
Vol. 1, No. 2, Juli – Desember 2026
https://globalpustakailmiah.com/index.php/fikrahislami
DOI : 10.61590/jpa.v1i2.336

PROFESI KEGURUAN DITINJAU SECARA SUDUT PANDANG ALQURAN DAN HADIS

Andi Nova

STITM Sibolga Tapanuli Tengah
novaa0874@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History

Published : 30 Oct 2026

Keywords
teaching profession, Qur'an, Hadith, teacher professionalism, Islamic education.

profesi keguruan, Al-Qur'an, Hadis, profesionalisme guru, pendidikan Islam.

Copyright © 2026 Author(s)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

ABSTRACT

The teaching profession in Islam is not only seen as a formal job, but as a trust and worship that has a high status in the sight of Allah. This article aims to analyze the teaching profession from the perspective of the Qur'an and Hadith by emphasizing the normative foundations, nature, and demands of teacher professionalism in Islam. This literature review refers to verses of the Qur'an such as QS. Ṭāhā: 114 and QS. Al-Mujādalah: 11, as well as the hadiths of the Prophet about the virtues of teaching and being a person of knowledge. The results of the study indicate that the ideal teacher in Islam is a figure who is faithful, knowledgeable, has noble character, sincere, and professional in carrying out his duties. Teacher professionalism includes mastery of knowledge, learning methods, moral integrity, and social responsibility. The implications of this study emphasize the need for continuous development of teacher competencies, improving welfare, and strengthening the role of teachers as role models and agents of change. Thus, the teaching profession from the perspective of the Qur'an and Hadith becomes an important foundation in strengthening Islamic education and forming a generation with character.

Profesi keguruan dalam Islam tidak hanya dipandang sebagai pekerjaan formal, tetapi sebagai amanah dan ibadah yang memiliki kedudukan tinggi di sisi Allah. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis profesi guru ditinjau dari perspektif Al-Qur'an dan Hadis dengan menekankan pada landasan normatif, hakikat, serta tuntutan profesionalisme guru dalam Islam. Kajian literatur ini merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an seperti QS. Ṭāhā: 114 dan QS. Al-Mujādalah: 11, serta hadis-hadis Nabi tentang keutamaan mengajar dan orang berilmu. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru ideal dalam Islam adalah sosok yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, ikhlas, dan profesional dalam melaksanakan tugasnya. Profesionalisme guru meliputi penguasaan ilmu, metode pembelajaran, integritas moral, serta tanggung jawab sosial. Implikasi penelitian ini menegaskan perlunya pembinaan kompetensi guru secara berkelanjutan, peningkatan kesejahteraan, serta peneguhan peran guru sebagai teladan dan agen perubahan. Dengan demikian, profesi keguruan dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis menjadi dasar penting bagi penguatan pendidikan Islam dan pembentukan generasi berkarakter.

PENDAHULUAN

Profesi keguruan melampaui sekadar menyampaikan materi atau fakta kepada peserta didik; ia mencakup proses mendidik yang lebih holistik. Mendidik berarti guru turut membentuk aspek batiniah siswa: keimanan, moral, empati, dan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. Banyak penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa guru sebagai pendidik memiliki pengaruh besar terhadap karakter siswa melalui interaksi sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru PAI memakai metode keteladanan, nasihat, demonstrasi, dan diskusi untuk membentuk disiplin dan tanggung jawab. Guru yang hanya mengajar materi tanpa memperhatikan aspek karakter akan melewatkan bagian esensial dari pendidikan. Dalam konteks Islam, mendidik bukan hanya mentransfer ilmu, tetapi membimbing jiwa agar tunduk kepada Allah dan menjalankan ajaran agama dengan baik.[1]

Menjadi pembimbing adalah bagian penting dari profesi guru. Sebagai pembimbing, guru tidak hanya menunjukkan jalan, tetapi juga menemani, mengarahkan ketika siswa menghadapi kesulitan, dan memberi dukungan untuk pertumbuhan karakter. Guru yang memahami prinsip-prinsip Islam dan mampu mengintegrasikannya dalam aktivitas pembelajaran rutin sangat efektif dalam membangun karakter Islami yang mencakup kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab.[2] Pembimbingan ini mencakup aspek spiritual (ibadah, akhlak), sosial (berinteraksi baik dengan teman, guru, masyarakat), dan akademik. Guru sebagai pembimbing harus memiliki kepekaan terhadap keadaan siswa, memahami latar belakang mereka, dan menjadi figur yang bisa diandalkan ketika siswa butuh arahan moral-spiritual. Dalam Islam, fungsi pembimbing ini terikat dengan amanah, yaitu kepercayaan dari Allah untuk mendidik manusia menjadi hamba yang berakhlak.

Mengubah dalam konteks keguruan Islam tidak selalu berarti merombak total, tetapi transformasi yang berkelanjutan: dari kebiasaan buruk ke kebiasaan baik, dari ketidakpedulian ke kepedulian, dari keegoisan ke solidaritas. Transformasi ini memerlukan kesabaran, proses pembiasaan, konsistensi, dan contoh nyata. Guru perlu menjadi *role model* yang menghadirkan nilai moral dan akhlak lewat perilaku sehari-hari. Transformasi karakter ini juga melibatkan lingkungan sekolah dan masyarakat sebagai mitra untuk memperkuat nilai-nilai yang diajarkan. Tanpa lingkungan yang mendukung, perubahan karakter cenderung lemah atau hanya sesaat. Islam menekankan pentingnya pendidikan yang menyeluruh: hati, pikiran, dan tindakan harus bergerak ke arah perbaikan.[3]

Membangun karakter anak didik menjadi inti dari profesi guru dalam Islam. Karakter Islami seperti amanah, jujur, adil, sabar, rendah hati, dan berbakti kepada orang tua bukan hanya tambahan

---

[1] M. Tamsil Muin dan Almaydza Pratama Abnisa, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik di SMP Al-Ijtihad," *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 6 (2024): 7690–95, https://doi.org/10.54373/imeij.v5i6.2229.

[2] Mulyadi, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Sekolah Dasar," *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2024): 92–104, https://doi.org/10.70437/edusiana.v2i1.493.

[3] Munawir, Sahila Mahfudah, Nur, dan Zakiyatul Fitriyah, "Profesionalisme Guru PAI sebagai Pilar Pendidikan Karakter di Era Globalisasi," 2016, 1–23.

setelah nilai akademik, tetapi bagian tak terpisahkan dari tujuan pendidikan. Penelitian "Peran Guru dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Peserta Didik Menurut Pandangan Islam" menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang berhasil memerlukan guru yang tidak hanya bisa memberi pelajaran agama, tetapi juga teladan dalam akhlak. Dengan teladan ini, siswa dapat melihat keaslian nilai-nilai tersebut dalam sikap guru, bukan hanya dalam teori yang dibacakan. Karakter juga terbentuk dari kebiasaan kecil: salam, senyum, sopan santun, dan tanggung jawab dalam tugas sehari-hari. Dalam Al-Qur'an dan Hadis, banyak ayat dan hadis yang menegaskan bahwa akhlak mulia lebih baik daripada banyak ibadah jika tanpa keikhlasan dan kejujuran.[4]

Guru dalam Islam juga dianggap sebagai pemikul amanah besar. Amanah di sini berarti tanggung jawab moral dan spiritual yang dipercayakan oleh Allah untuk menjaga generasi masa depan. Pendidikan dianggap sebagai salah satu jalan pemeliharaan umat: membimbing mereka agar mengenal Tuhannya, beribadah, dan hidup sesuai petunjuk agama. Guru tidak hanya berperan di ranah duniawi (akademik dan sosial), tetapi juga mempunyai tugas akhirat, karena mendidik manusia ke arah kebaikan adalah ibadah. Guru memikul tanggung jawab membentuk generasi yang berakhlak mulia sebagai amanah yang berat namun sangat penting. Amanah ini menuntut kesadaran tinggi bahwa pekerjaan guru bukan hanya pekerjaan harian, tetapi panggilan jiwa.[5]

Selain sebagai amanah, profesi keguruan juga memiliki dimensi sosial-agama. Guru adalah penghubung antara tradisi keilmuan agama dan adaptasi sosial-budaya dalam konteks masyarakat. Iman dan ilmu yang diajarkan tidak sepenuhnya terpisah dari kehidupan sosial siswa: guru mengajarkan bagaimana ilmu agama diaplikasikan dalam interaksi dengan teman dan masyarakat, toleransi, keadilan, serta kepedulian sosial. Guru PAI berperan sebagai motivator keagamaan dan teladan moral, yang kemudian membantu siswa menjadi pribadi yang baik tidak hanya di sekolah, tetapi juga di masyarakat. Ini menunjukkan bahwa tanggung jawab guru meluas hingga aspek sosial: bagaimana siswa memperlakukan sesama, memahami lingkungan, dan menanggapi masalah moral di luar sekolah.[6]

Secara keseluruhan, makna profesi keguruan menurut perspektif Islam adalah panggilan luhur yang menggabungkan aspek intelektual, moral, spiritual, dan sosial. Guru ideal adalah yang tidak hanya menguasai ilmu dan metode pengajaran, tetapi juga membangun karakter anak didiknya; menjadi teladan dalam akhlak; melaksanakan amanah dengan penuh tanggung jawab; dan secara konsisten menunaikan peran sebagai pembimbing, motivator, dan pelayan masyarakat. Praktik pendidikan di Indonesia yang baik telah banyak memberikan contoh bahwa guru PAI dapat memengaruhi

[4] Nafiudin Nafiudin, Muhammad Fazlur Rahman Hadi, dan Mahsun Jayadi, "Peran Guru dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Peserta Didik Menurut Pandangan Islam," *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial* 5, no. 3 (2024): 447–52, https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i3.1985.

[5] Qolbi Khoiri dan Ardianti Yunita Putri, "Peranan Guru dalam Pendidikan Islam," *GHAITSA: Islamic Education Journal* 5, no. 3 (2024): 255–63, https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v5i1.1221.

[6] Fauzannur dan Muslimah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMA PGRI 2 Sampit," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2024): 205–14.

pembentukan karakter siswa melalui keteladanan, pembiasaan, interaksi harian, serta penggunaan metode yang relevan dan kontekstual. Tantangannya tetap besar: globalisasi, teknologi, pengaruh budaya luar, serta hambatan internal seperti kesiapan guru, sarana, dan kebijakan. Namun, Islam memberikan pedoman yang jelas: mendidik adalah amanah, memperindah akhlak adalah bagian dari iman, dan guru sangat dimuliakan dalam Al-Qur'an dan Hadis bila ia berhasil mendidik manusia menjadi insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Kajian tentang profesi guru dalam perspektif Islam sebenarnya telah dilakukan oleh sejumlah peneliti terdahulu. Dedi menelaah konsep kompetensi profesional guru dalam pandangan Islam dan menyimpulkan bahwa guru mengemban dua misi sekaligus, yaitu misi keagamaan dan misi keilmuan, sehingga keberhasilannya ditentukan oleh kemampuan bekerja dengan baik, berpikir kreatif, mengintegrasikan ilmu, serta memiliki kompetensi profesional yang religius.[7] Sya'bani, Muhammad, dan Ulum mengidentifikasi tujuh konsep pendidik dalam Al-Qur'an dan Hadis, yaitu *murabbi*, *mu'allim*, *mu'addib*, *mursyid*, *mudarris*, *mutli*, dan *muzakki*, dengan menempatkan Nabi Muhammad saw. sebagai model utama pendidik.[8] Azizah dan Fuadi, melalui kajian hadis tarbawi, menegaskan bahwa guru profesional harus memiliki niat yang lurus dan komitmen mengajar sesuai keahliannya, serta merumuskan empat kompetensi yang bersumber dari hadis, yakni bersikap adil, peduli terhadap peserta didik, menguasai bidang keilmuan, dan bersikap demokratis.[9]

Penelitian lain memperkuat temuan tersebut. Humam menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap kompetensi guru melalui sejumlah ayat yang menggambarkan sifat-sifat yang semestinya dimiliki pendidik, sehingga ayat-ayat tersebut dapat dijadikan rujukan bagi guru di Indonesia dalam meningkatkan kompetensi profesionalnya.[10] Hasibuan dan Yuliharti menemukan bahwa dalam perspektif hadis pendidik memiliki tugas dan etika yang jelas, dengan Rasulullah saw. sebagai teladan dalam mengajar secara sabar dan lemah lembut.[11] Adapun Wahyuni dan kawan-kawan, melalui studi kasus pada guru PAI Yayasan Nurul Ilmi, menunjukkan bahwa guru mampu menyeimbangkan kewajiban belajar, seperti studi lanjut, pelatihan, dan forum ilmiah, dengan

[7] Dedi, "Konsep Kompetensi Profesionalisme Guru dalam Pandangan Islam," *STUDIA: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa* 1, no. 2 (2016): 16–35, https://doi.org/10.32923/stu.v1i2.496.

[8] Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, Su'aib Muhammad, dan Mohammad Samsul Ulum, "Kualifikasi dan Tanggung Jawab Pendidik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Qur'an-Hadits," *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2020): 45–67, https://doi.org/10.30651/td.v9i2.6754.

[9] Khanifatul Azizah dan Muhammad Ali Fuadi, "Profesionalisme Guru dalam Islam: Kajian Konseptual Hadits Tarbawi," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 1 (2021): 73–87, https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6244.

[10] Rofii'ul Humam, "Kompetensi Guru dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadis," *Al-Ifkar: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 17, no. 1 (2022): 26–42, https://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/ifkar/article/view/4994.

[11] Nur Khofifah Hasibuan dan Yuliharti, "Analisis Kompetensi Pedagogik Guru dalam Perspektif Hadist," *Tazakka: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 1, no. 1 (2023): 14–24, https://doi.org/10.24036/tazakka.v1i01.7.

kewajiban mengajar, sehingga menghasilkan pembelajaran yang berkualitas dan berlandaskan nilai-nilai Islam.[12]

Berbagai penelitian tersebut umumnya membahas satu aspek secara terpisah, seperti kompetensi guru, istilah-istilah pendidik, atau praktik profesionalisme guru di lembaga tertentu. Kajian yang memadukan landasan normatif Al-Qur'an dan Hadis, ragam sebutan pendidik, tugas dan tanggung jawab guru, serta tuntutan profesionalismenya dalam satu kerangka utuh masih relatif terbatas. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan menganalisis profesi keguruan dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis secara komprehensif, mencakup landasan normatif, hakikat, serta tuntutan profesionalisme guru. Hasil kajian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan konsep pendidik dalam pendidikan Islam dan kontribusi praktis bagi pembinaan guru di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena fokus kajian adalah menelaah konsep profesi keguruan dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis, serta membandingkannya dengan hasil penelitian dari jurnal-jurnal ilmiah di Indonesia. Sumber data utama berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan pendidikan, hadis-hadis Nabi Muhammad saw. tentang kedudukan ilmu dan guru, serta literatur sekunder berupa artikel jurnal, buku, dan karya ilmiah yang membahas pendidikan Islam dan profesi keguruan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yakni menelusuri, membaca, dan mencatat literatur yang relevan. Dokumen yang digunakan mencakup: (1) nas Al-Qur'an beserta tafsirnya; (2) kitab-kitab hadis dan syarah hadis; dan (3) artikel jurnal nasional yang dapat diakses secara daring.

Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu mengkaji kandungan makna teks Al-Qur'an, Hadis, dan literatur ilmiah untuk menemukan nilai-nilai, prinsip, serta tuntutan yang relevan dengan profesi keguruan. Data kemudian dikategorikan menjadi beberapa tema utama: (1) landasan normatif profesi guru dalam Al-Qur'an, (2) kedudukan guru dalam Hadis, (3) sifat dan kriteria guru ideal, serta (4) implikasi profesionalisme guru dalam pendidikan Islam.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan hasil penafsiran Al-Qur'an dan Hadis dengan temuan-temuan jurnal akademik kontemporer. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan menghasilkan gambaran komprehensif tentang profesi keguruan dalam perspektif Islam, sekaligus relevansinya dengan praktik pendidikan di Indonesia masa kini.

[12] Yulia Wahyuni et al., "Profesionalisme Guru PAI Yayasan Nurul Ilmi dalam Kewajiban Belajar dan Mengajar Perspektif Al-Qur'an dan Hadis," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 4 (2025): 280–96, https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.34994.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profesi Keguruan dalam Perspektif Al-Qur'an

Di dalam dunia pendidikan Islam, pendidik atau guru sering disebut sebagai *murabbi*, *mu'allim*, *mu'addib*, *mudarris*, *muzakki*, dan *ustadz*. Adapun beberapa sebutan pendidik dalam Islam ialah sebagai berikut.

a. *Murabbi* (*Rabba*), yang terdapat dalam QS. Al-Isrā' ayat 24:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيٰنِيْ صَغِيْرًاۗ

> Artinya: *"Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, 'Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.'" (QS. Al-Isrā' [17]: 24)*

Ayat ini menegaskan pentingnya peran pendidik, terutama orang tua, dalam memberikan kasih sayang, bimbingan, dan pendidikan sejak anak berada pada masa kanak-kanak. Secara istilah, *murabbī* memiliki pengertian yang sangat luas. Seorang *murabbī* tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga memastikan muridnya memiliki kemampuan pemahaman yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Perannya mencakup memberikan dukungan dalam mengembangkan potensi murid, memperbaiki sikap maupun ucapan yang kurang baik agar menjadi lebih baik, serta membimbing mereka menuju kedewasaan. Proses ini meliputi pengembangan pola pikir, penambahan wawasan, pengayaan pengetahuan, hingga pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, seorang *murabbī* tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membina akhlak, spiritualitas, dan potensi murid secara menyeluruh.

b. *Mu'allim*, yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 151:

كَمَآ اَرْسَلْنَا فِيْكُمْ رَسُوْلًا مِّنْكُمْ يَتْلُوْا عَلَيْكُمْ اٰيٰتِنَا وَيُزَكِّيْكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُمْ مَّا لَمْ تَكُوْنُوْا تَعْلَمُوْنَۗ

> Artinya: *"Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah [2]: 151)*

Ayat ini menegaskan bahwa tugas utama seorang pendidik adalah menyampaikan wahyu, menyucikan jiwa, serta memberikan ilmu pengetahuan yang dapat menuntun manusia menuju pemahaman yang benar. Dari ayat tersebut, *mu'allim* dapat dipahami sebagai sosok yang mampu menyusun ilmu secara sistematis dalam benak murid sehingga membentuk kecakapan, wawasan, serta ide yang terarah pada kebenaran. Seorang *mu'allim* bukan hanya menyampaikan pengetahuan,

melainkan juga menanamkan pemahaman yang mendalam agar peserta didik mampu mengaitkan ilmu dengan hakikat kehidupan. Menurut Sada (2015), *mu'allim* adalah orang yang memiliki kapasitas lebih dibandingkan muridnya, sehingga dipercaya untuk mendidik, membimbing, dan mengarahkan mereka menuju kemandirian serta kesempurnaan sebagai insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

c. *Mu'addib*

Secara etimologis, istilah *mu'addib* berasal dari kata *'addaba* yang berarti mendidik serta menanamkan adab. Makna adab dalam konteks ini mencakup tata krama, etika, akhlak, dan sopan santun yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Seorang anak yang berperilaku sopan, berakhlak baik, atau menunjukkan sikap terpuji sering kali dipandang sebagai hasil dari pendidikan *ta'dīb*. Dalam kamus *Al-Mu'jam al-Wasīṭ*, istilah *ta'dīb* berasal dari akar kata *aduba-ya'dubu* yang bermakna melatih diri, mendisiplinkan, serta berperilaku sopan. Adapun kata *adaba-ya'dibu* memiliki arti mengadakan jamuan atau perjamuan, yang kemudian berkembang menjadi makna sikap santun dalam pergaulan.

d. *Mudarris*

Istilah *mudarris* berasal dari bahasa Arab, merupakan bentuk *isim fā'il* dari kata kerja lampau *darrasa* yang berarti mengajar. Secara bahasa, *mudarris* diartikan sebagai pendidik atau pengajar, sementara kata *darasa* dalam bentuk *fi'l māḍī ṡulāṡī mujarrad* berarti belajar, dan darinya lahir istilah belajar (*ta'allum*) dan pelajaran (*dars*). Dengan demikian, secara etimologis *mudarris* merujuk pada sosok yang terkait erat dengan aktivitas belajar-mengajar dalam konteks keilmuan.

Secara terminologis, *mudarris* dipahami sebagai pendidik yang memiliki kepedulian tinggi terhadap aspek intelektual murid-muridnya. Ia tidak hanya mengajar, tetapi juga senantiasa memperbarui pengetahuan dan keahliannya agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Seorang *mudarris* berupaya mengurangi kebodohan murid, meningkatkan pemahaman mereka, serta membekali keterampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan masing-masing. Dengan peran tersebut, *mudarris* menjadi figur penting yang memastikan proses transfer ilmu berlangsung secara efektif, sekaligus membantu murid mengembangkan kapasitas intelektualnya secara optimal.

e. *Mursyid*

Secara etimologis, istilah *mursyid* berasal dari bahasa Arab, berbentuk *ism fā'il* dari kata kerja *rasysyada* yang bermakna *'allama* atau mengajar. Kata ini memiliki kedekatan makna dengan *dalīl* dan *mu'allim*, yakni penunjuk jalan, pemimpin, atau guru. Bentuk kata *rusyd* atau *rasyad* sebagai *maṣdar* mengandung arti "telah mencapai kedewasaan", sedangkan istilah *al-rusyd* merujuk pada akal, kebenaran, kesadaran, serta keyakinan. Adapun *al-irsyād* memiliki makna yang sepadan dengan *al-dalālah*, *al-ta'līm*, dan *al-masyūrah*, yaitu tuntunan, bimbingan, nasihat, dan arahan.

Secara terminologis, *mursyid* dipahami sebagai pendidik yang berperan memberikan bimbingan agar murid dapat menggunakan akalnya secara optimal, sehingga mencapai kesadaran berpikir dan pemahaman yang benar terhadap suatu konsep. Dalam tradisi pesantren, peran *mursyid* tidak hanya

sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan moral yang mengarahkan murid menuju jalan yang lurus. Dengan demikian, seorang *mursyid* memiliki kedudukan sebagai pemimpin sekaligus teladan yang menuntun murid untuk berkembang dalam pemikiran, memperkokoh keyakinan, serta membangun kesadaran hidup yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

f. *Ustadz*

Secara terminologis, kata *ustadz* dalam konteks pendidikan Islam merujuk pada seorang pendidik atau pengajar yang secara khusus memiliki kompetensi dalam mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam (Subakti, 2022). Seorang *ustadz* tidak hanya sekadar menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menjalankan peran penting dalam membimbing, mengarahkan, serta memberikan teladan kepada para peserta didiknya. Tugas pokok seorang *ustadz* mencakup kegiatan mengajar, mendidik, mengarahkan, mengoordinasikan proses belajar, serta mempersiapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

2. Pendidik dalam Hadis

Rasulullah saw. merupakan sosok pendidik ideal yang tercermin dalam profilnya sebagai *murabbi*, *mu'allim*, *mu'addib*, *mudarris*, *mursyid*, *mutli*, dan *muzakki*. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

a. Rasulullah sebagai *Murabbi*

Konsep *murabbi* menggambarkan seorang guru yang berusaha meneladani sifat-sifat Allah, sehingga tercermin sifat-sifat mulia dalam dirinya. Selain memiliki akhlak terpuji, seorang *murabbi* juga dituntut untuk menanamkan nilai-nilai tersebut kepada muridnya. Dengan demikian, peran *murabbi* tidak hanya terbatas pada keteladanan, tetapi juga pada penanaman akhlak. Sebagai pendidik, tanggung jawab *murabbi* meliputi pembinaan perkembangan jasmani dan rohani peserta didik.

b. Rasulullah sebagai *Mu'allim*

> Sebuah Hadits yang Artinya: *"Menceritakan kepada kami Muhammad ibn Abdul A'la al-Shan'ani, memberitahukan kepada kami Salamah ibn Raja', menceritakan kepada kami al-Walid ibn Jamil, menceritakan kepada kami al-Qasim ibn Abdurrahman, dari Abu Umamah al-Bahili, ia berkata: Disebutkan kepada Rasulullah saw. dua orang laki-laki, yang satu ahli ibadah dan yang lain ahli ilmu. Maka Rasulullah saw. bersabda, 'Keutamaan seorang ahli ilmu atas ahli ibadah seperti keutamaanku atas orang yang paling rendah di antara kalian.' Kemudian Rasulullah saw. bersabda, 'Sesungguhnya Allah, para malaikat-Nya, serta penduduk langit dan bumi, sampai semut yang berada di lubangnya dan ikan, bershalawat kepada orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia.'" (HR. al-Tirmidzi)*

Hadis ini menjelaskan keutamaan yang dimiliki oleh seorang *mu'allim* dibandingkan seorang *'ābid* yang banyak beribadah tetapi tanpa ilmu yang memadai. Allah swt. bersama seluruh ciptaan-Nya bershalawat kepada seorang *mu'allim* yang mengajarkan kebaikan kepada murid-muridnya. Seorang

mu'allim yang baik adalah guru yang memiliki kompetensi dalam bidangnya serta mampu mengamalkan ilmu yang dimilikinya.

c. Rasulullah sebagai *Mu'addib*

> Sebuah Hadits yang Artinya: *"Memberitakan kepada kami Muhammad, yaitu Ibnu Salam, menceritakan kepada kami al-Muharibi, ia berkata, menceritakan kepada kami Shalih ibn Hayyan, ia berkata, telah berkata 'Amir al-Sya'bi, menceritakan kepadaku Abu Burdah, dari bapaknya, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda, 'Tiga golongan yang mendapat dua pahala: seorang ahli kitab yang beriman kepada nabinya kemudian beriman kepada Muhammad saw.; hamba sahaya apabila menunaikan hak Allah swt. dan hak tuannya; dan seorang laki-laki yang mempunyai budak perempuan, lalu ia mendidiknya dengan baik dan mengajarinya dengan baik, kemudian memerdekakannya lalu menikahinya, maka ia mendapat dua pahala.'" (HR. al-Bukhari)*

Dalam pendidikan Islam, peran pendidik dapat terlihat pada sosok *mu'addib*. (1) *Mu'addib* berfungsi untuk membimbing peserta didik dalam berperilaku, berakhlak, dan beradab sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. (2) Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber akhlak dan perilaku terpuji yang juga disebut *ma'dabah*. (3) Seorang *mu'addib* dituntut untuk mampu memberikan keteladanan. (4) Kemampuan *mu'addib* dalam membiasakan anak berperilaku baik lebih diutamakan dibanding sekadar memberikan pengetahuan. (5) Sebelum melaksanakan tanggung jawabnya, seorang *mu'addib* wajib terlebih dahulu mengamalkan akhlak dan sopan santun dalam kehidupannya.

d. Rasulullah sebagai *Mudarris*

> Sebuah Hadits yang Artinya: *"Dari Ummu Salamah, dari Nabi Muhammad saw., tentang dua orang yang berselisih mengenai warisan dan sesuatu yang telah lama berlalu, maka Rasulullah saw. bersabda, 'Sesungguhnya aku memutuskan di antara kalian menurut pendapatku dalam perkara yang tidak diturunkan (wahyu) kepadaku.'"*

Berdasarkan hadis tersebut, konsep *mudarris* sebagai pendidik memiliki makna yang luas, di antaranya: (1) *mudarris* dituntut memiliki profesionalisme untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi mereka secara optimal; (2) *mudarris* mampu menciptakan suasana belajar yang harmonis; (3) *mudarris* dapat mendorong siswa agar mau bekerja sama dalam memperdalam ilmu pengetahuan; (4) *mudarris* berperan dalam memilih serta menyampaikan materi pelajaran dengan tepat; dan (5) *mudarris* adalah sosok yang senantiasa mendalami Al-Qur'an karena di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan yang agung. Dengan demikian, agar pendidikan berkualitas sesuai Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw., seorang pendidik harus mengamalkan kelima prinsip tersebut.

e. Rasulullah sebagai *Mursyid*

Dalam tradisi pendidikan Islam, istilah *mursyid* digunakan untuk menyebut pendidik atau guru. Perannya adalah membimbing murid agar mampu menggunakan akalnya secara benar, menyadari hakikat suatu hal, serta mencapai kedewasaan berpikir. Seorang *mursyid* juga berfungsi sebagai penuntun, pemimpin, sekaligus pembimbing yang memastikan peserta didik berada pada jalan yang lurus.

f. Rasulullah sebagai *Mutli*

Istilah *mutli* memang tidak ditemukan dalam hadis Nabi. Akan tetapi, kata *talā* yang berarti membaca memiliki kesamaan akar makna dengan *mutli*. Kata ini berasal dari bahasa Arab yang mengandung arti "membacakan kepada orang lain". Jika dikaitkan dengan konsep pendidikan Islam, *mutli* dipahami sebagai pendidik yang bertanggung jawab terhadap perkembangan kemampuan membaca peserta didik, baik secara lisan maupun tulisan, serta membantu mereka memahami dan menguraikan bacaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, *mutli* dapat dimaknai sebagai guru yang mengajarkan keterampilan membaca kepada murid.

g. Rasulullah sebagai *Muzakki*

> Sebuah Hadits yang Artinya: *"Dari Abu Hurairah, bahwasanya Zainab pada awalnya bernama Barrah, lalu dikatakan bahwa ia menyucikan dirinya (dengan nama itu), maka Rasulullah saw. mengganti namanya menjadi Zainab." (HR. Ibnu Majah)*

Apabila hadis tersebut dikaitkan dengan konsep *muzakki*, seorang pendidik hendaknya menghindari penggunaan ucapan yang dapat merendahkan atau melemahkan semangat peserta didik, misalnya dengan tidak memberikan julukan atau gelar yang tidak pantas kepada mereka. Hal ini penting dilakukan agar proses pendidikan dapat berjalan dengan baik dan mencapai keberhasilan.[13]

3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis

Dalam perspektif Islam, guru memegang peran yang sangat penting dalam proses pendidikan. Keberhasilan atau kegagalan suatu pendidikan sering kali ditentukan oleh kualitas dan peran guru sebagai pendidik. Meskipun perkembangan teknologi modern telah menghadirkan kemudahan dalam memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan melalui berbagai media, keberadaan guru tetap menjadi unsur yang tidak tergantikan. Guru berfungsi untuk memberikan penjelasan, memperkuat pemahaman, serta meluruskan interpretasi agar ilmu yang diperoleh tidak disalahpahami hanya dari teks atau tulisan.

Secara umum, tanggung jawab guru dalam pendidikan Islam mencakup beberapa hal mendasar. Pertama, guru dipandang sebagai penerus tugas para nabi dan rasul dalam menyampaikan ajaran dan membimbing umat menuju jalan kebenaran. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 151:

كَمَآ اَرْسَلْنَا فِيْكُمْ رَسُوْلًا مِّنْكُمْ يَتْلُوْا عَلَيْكُمْ اٰيٰتِنَا وَيُزَكِّيْكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُمْ مَّا لَمْ تَكُوْنُوْا تَعْلَمُوْنَ ۗ

[13] Aufi Nadra Izzati, Alya Fadhluna ZamZam, dan M. Inggit Prabowo, "Peran Guru dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits," *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan* 7, no. 4 (2023): 251–59, https://doi.org/10.47006/er.v7i4.16442.

> Artinya: *"Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui."*

QS. Āli 'Imrān ayat 164:

لَقَدْ مَنَّ اللّٰهُ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ اِذْ بَعَثَ فِيْهِمْ رَسُوْلًا مِّنْ اَنْفُسِهِمْ يَتْلُوْا عَلَيْهِمْ اٰيٰتِهٖ وَيُزَكِّيْهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَۚ وَاِنْ كَانُوْا مِنْ قَبْلُ لَفِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ

> Artinya: *"Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika (Allah) mengutus seorang Rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata."*

QS. Al-Jumu'ah ayat 2:

هُوَ الَّذِيْ بَعَثَ فِى الْاُمِّيّٖنَ رَسُوْلًا مِّنْهُمْ يَتْلُوْا عَلَيْهِمْ اٰيٰتِهٖ وَيُزَكِّيْهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَاِنْ كَانُوْا مِنْ قَبْلُ لَفِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍۙ

> Artinya: *"Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata."*

Ketiga ayat tersebut menggambarkan Allah sebagai Maha Pendidik yang membimbing para nabi dan rasul dengan tiga tugas utama. Pertama, membacakan ayat-ayat Allah kepada manusia sebagai pedoman hidup. Kedua, menyampaikan hikmah agar manusia mampu mengambil pelajaran dari wahyu dan kehidupan. Ketiga, mengajarkan ilmu yang dapat mengembangkan akal sekaligus memperkuat iman. Oleh karena itu, peran guru dalam perspektif Islam dipahami sebagai kelanjutan dari tugas para nabi dan rasul, yaitu mendidik peserta didik dalam memahami ayat-ayat Allah, menanamkan hikmah, serta memperkaya ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat.

Selain itu, guru memiliki tanggung jawab besar untuk membantu peserta didik mencapai tujuan hidupnya. Tujuan tersebut antara lain adalah bersyahadat kepada Allah swt. sebagaimana tercantum dalam QS. Al-A'rāf ayat 172, menjalankan fungsi sebagai hamba Allah yang senantiasa beribadah sebagaimana disebutkan dalam QS. Aż-Żāriyāt ayat 56, serta mengemban amanah sebagai khalifah di bumi sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 30. Dengan demikian, guru bukan sekadar pengajar, melainkan juga pembimbing spiritual dan moral. Guru melanjutkan tugas para ulama dalam menyampaikan pesan agama, memberikan solusi secara bijaksana bagi persoalan murid, serta

mengarahkan mereka untuk senantiasa berbuat kebaikan dan menjauhi keburukan sebagaimana termaktub dalam QS. Āli ‘Imrān ayat 104.[14]

Kepribadian manusia akan terbentuk baik apabila kedua hal tersebut baik, dan sebaliknya akan menjadi buruk apabila keduanya buruk. Nabi Muhammad saw. menekankan bahwa lidah merupakan faktor utama yang dapat membawa malapetaka bagi manusia serta menjadi ukuran bagi anggota tubuh lainnya (Kemenag RI, 2011: 592). Hal ini ditegaskan beliau dalam sabdanya:

> Sebuah Hadits yang Artinya: *“Jika manusia bangun di pagi hari, maka seluruh anggota tubuhnya mengingatkan lidah dan berpesan, ‘Bertakwalah kepada Allah menyangkut kami, karena kami tidak lain kecuali denganmu. Jika engkau lurus, kami pun lurus, dan jika engkau bengkok, kami pun bengkok.’” (HR. al-Tirmidzi dari Abu Sa‘id al-Khudri)*

Hadis Rasulullah saw. juga membahas tentang pendidik, yakni hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Darimi:

> Sebuah Hadits yang Artinya: *“Menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin Yazid, menceritakan kepada kami ‘Abdurrahman bin Ziyad bin An‘um, dari ‘Abdurrahman bin Rafi‘, dari ‘Abdullah bin ‘Amr: Sesungguhnya Rasulullah saw. melewati dua majelis di masjidnya, lalu beliau bersabda, ‘Keduanya baik, dan salah satunya lebih utama daripada yang lain. Adapun mereka (majelis pertama) berdoa kepada Allah dan mengharap kepada-Nya; jika Allah berkehendak, Dia akan memberi mereka, dan jika Allah berkehendak, Dia akan menahannya. Adapun mereka (majelis kedua) mempelajari fikih dan ilmu serta mengajarkannya kepada orang yang tidak tahu, maka mereka itulah yang lebih utama. Dan sesungguhnya aku diutus sebagai pengajar (pendidik).’ ‘Abdullah bin ‘Amr berkata: Kemudian Rasulullah duduk bersama mereka.”*

Hadis di atas menjelaskan kepada seluruh umat manusia bahwa setelah Rasulullah diajarkan Al-Qur’an, beliau menegaskan dalam hadisnya bahwa misi kerasulannya adalah sebagai seorang pendidik. Seorang pendidik senantiasa menyampaikan ilmu pengetahuan yang dimiliki agar dapat dipahami murid, kemudian dikembangkan oleh peserta didik. Dalam hadis tersebut, sebagaimana diriwayatkan dari Abdullah bin ‘Amr r.a., Nabi menyatakan bahwa beliau diutus untuk menjadi pengajar dan pembimbing bagi manusia.

Dengan demikian, pendidik dalam Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap seluruh aspek perkembangan anak didik. Orang tua, khususnya ayah dan ibu, merupakan pendidik pertama, sedangkan lembaga pendidikan dan guru berfungsi sebagai pendidik kedua. Baik orang tua maupun guru memiliki tanggung jawab utama dalam membimbing perkembangan jasmani dan rohani anak, agar tercapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan fitrah manusia, yakni menjadi insan kamil.[15]

---

[14] Iskandar Yusuf dan Iskandar Iskandar, “Guru dan Murid dalam Persektif Al Qur’an dan Hadits,” *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 1, no. 1 (2021): 119–30, https://doi.org/10.54443/mushaf.v1i1.14.

[15] Hasanah dan Syarifah Rahmiza Munzana, “Pendidik dalam Perspektif Hadits Rasulullah SAW,” *Seminar Nasional Pendidikan Dasar* 12, no. 1 (2018): 53, https://doi.org/10.62748/tarbawi.v12i01.113.

Berdasarkan rangkaian hadis Rasulullah saw. tentang pendidik dalam perspektif Islam, dapat disimpulkan beberapa poin penting:

a. pendidik harus beriman;

b. pendidik harus memiliki niat yang ikhlas;

c. pendidik harus bersikap lapang dada;

d. pendidik hendaknya lemah lembut dan penuh senyum; serta

e. pendidik harus memperhatikan kondisi peserta didiknya.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, profesi keguruan dalam perspektif Islam bukanlah sekadar pekerjaan administratif atau proses transfer ilmu pengetahuan semata, melainkan sebuah panggilan jiwa dan amanah luhur yang berdimensi ukhrawi. Menjadi guru berarti melanjutkan misi para nabi dan rasul untuk membimbing, mendidik, dan membentuk karakter peserta didik secara holistik. Proses pendidikan ini menyatukan pengembangan aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial, yang menuntut sang guru untuk tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga mampu menjadi teladan (*role model*) yang nyata dalam kesehariannya melalui keikhlasan, kesabaran, dan kasih sayang.

Kekayaan makna dan tanggung jawab guru ini tercermin kuat dalam ragam istilah yang termaktub di dalam Al-Qur'an dan Hadis, seperti *murabbi* (pembimbing dan penanam kasih sayang), *mu'allim* (penyampai ilmu), *mu'addib* (pembentuk adab), *mudarris* (pengembang intelektual), *mursyid* (penunjuk jalan kebenaran), *mutli* (pembaca/pengajar literasi), hingga *muzakki* (pembersih jiwa). Seluruh peran multidimensional ini terwujud secara paripurna dalam diri Rasulullah saw. Beliau adalah figur pendidik ideal yang berhasil memadukan ketegasan prinsip agama dengan kelembutan, keadilan, serta pemahaman yang mendalam terhadap kondisi dan potensi masing-masing individu.

Pada akhirnya, profesionalisme guru dalam pandangan Islam menuntut adanya keseimbangan yang utuh antara kompetensi keilmuan dan kemuliaan akhlak. Guru mengemban tugas ganda, yakni memenuhi tanggung jawab sosial di dunia sekaligus menunaikan ibadah kepada Allah Swt. Melalui dedikasi yang ikhlas, lingkungan yang mendukung, serta metode yang penuh hikmah, guru diharapkan mampu melahirkan generasi *insan kamil*—manusia seutuhnya yang tidak hanya cerdas dan berilmu, tetapi juga beriman, berakhlak mulia, dan siap menjalankan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi.

DAFTAR PUSTAKA

Azizah, Khanifatul, dan Muhammad Ali Fuadi. "Profesionalisme Guru dalam Islam: Kajian Konseptual Hadits Tarbawi." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 1 (2021): 73–87. https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6244.

Dedi. "Konsep Kompetensi Profesionalisme Guru dalam Pandangan Islam." *STUDIA: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa* 1, no. 2 (2016): 16–35. https://doi.org/10.32923/stu.v1i2.496.

Fauzannur, dan Muslimah. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMA PGRI 2 Sampit." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2024): 205–14.

Hasanah, dan Syarifah Rahmiza Munzana. "Pendidik dalam Perspektif Hadits Rasulullah SAW." *Seminar Nasional Pendidikan Dasar* 12, no. 1 (2018): 53. https://doi.org/10.62748/tarbawi.v12i01.113.

Hasibuan, Nur Khofifah, dan Yuliharti. "Analisis Kompetensi Pedagogik Guru dalam Perspektif Hadist." *Tazakka: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 1, no. 1 (2023): 14–24. https://doi.org/10.24036/tazakka.v1i01.7.

Humam, Rofii'ul. "Kompetensi Guru dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadis." *Al-Ifkar: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 17, no. 1 (2022): 26–42. https://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/ifkar/article/view/4994.

Izzati, Aufi Nadra, Alya Fadhluna ZamZam, dan M. Inggit Prabowo. "Peran Guru dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits." *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan* 7, no. 4 (2023): 251–59. https://doi.org/10.47006/er.v7i4.16442.

Khoiri, Qolbi, dan Ardianti Yunita Putri. "Peranan Guru dalam Pendidikan Islam." *GHAITSA: Islamic Education Journal* 5, no. 3 (2024): 255–63. https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v5i1.1221.

Muin, M. Tamsil, dan Almaydza Pratama Abnisa. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik di SMP Al-Ijtihad." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 6 (2024): 7690–95. https://doi.org/10.54373/imeij.v5i6.2229.

Mulyadi. "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Sekolah Dasar." *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2024): 92–104. https://doi.org/10.70437/edusiana.v2i1.493.

Munawir, Sahila Mahfudah, Nur, dan Zakiyatul Fitriyah. "Profesionalisme Guru PAI sebagai Pilar Pendidikan Karakter di Era Globalisasi," 2016, 1–23.

Nafiudin, Nafiudin, Muhammad Fazlur Rahman Hadi, dan Mahsun Jayadi. "Peran Guru dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Peserta Didik Menurut Pandangan Islam." *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial* 5, no. 3 (2024): 447–52. https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i3.1985.

Sya'bani, Mohammad Ahyan Yusuf, Su'aib Muhammad, dan Mohammad Samsul Ulum. "Kualifikasi dan Tanggung Jawab Pendidik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Qur'an-Hadits." *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2020): 45–67. https://doi.org/10.30651/td.v9i2.6754.

Wahyuni, Yulia, Lia Laili Rosadah, Cukup Islamiarso, Alimron, dan Suharmon. "Profesionalisme Guru PAI Yayasan Nurul Ilmi dalam Kewajiban Belajar dan Mengajar Perspektif Al-Qur'an dan Hadis." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 4 (2025): 280–96. https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.34994.

Yusuf, Iskandar, dan Iskandar Iskandar. "Guru dan Murid dalam Persektif Al Qur'an dan Hadits." *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 1, no. 1 (2021): 119–30. https://doi.org/10.54443/mushaf.v1i1.14.